

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA		
PR. BAND	AB	BISNIS	BAND POS	MEDIA IND		
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	JAYAKARTA	B. B. M.		
SRIWI POS	SERAMBI	BERNAS	S. PEMBARUAN			
Minggu	Senin	Selasa	Rabu	✓ Kamis	Jum'at	Sabtu
TANGGAL : - 8 AUG 1991					HAL :	

**Pengantar Redaksi:**

Harian *Berita Buana* bersama Keluarga Mahasiswa Sastra Jawa Fakultas Sastra UI menyelenggarakan seminar sehari bertema: *Dinamika Budaya Nusantara Menjelang Abad ke-21*, pada 5 Agustus 1991 lalu, di Kampus UI Depok.

Dr. Sudjoko, gurubesar Fakultas Seni Rupa dan Desain, ITB, tampil sebagai salah satu pembicara, menyoroti kecenderungan hilangnya — dan disinisinya — nilai-nilai klasik-tradisional dalam masyarakat, kami tampilkannya pada edisi kemarin. Dan tulisan berikut adalah lanjutannya.

Dalam uraian singkat ini saya akan langsung mengambil contoh-contoh secara acak saja.

■ Nilai kepandaian, keilmuan dan pendidikan tinggi.

Kita perlu melantur dulu ke bahasa, khususnya kosakata. Kosakata itu mencerminkan macam-macam, antara lain nilai. Beras, misalnya, mudah dibeli di pasar-pasar Amerika. Malah pernah kita harus dihidupi oleh ketian ton beras Amerika. Anehnya, untuk bahan ini rakyat sana hanya punya kata *rice*. Mengapa? Karena peranan beras dalam kebudayaan Amerika kecil. Tak pernah saya melihat nasi di meja makan keluarga Amerika atau di kantin mahasiswa. Artinya, nilainya rendah. Kalau Anda melihat *rice* alias nasi (+sop, sambal dan lain-lain) di Kentucky/Texas/California/Freid Chicken sini, itu karena pengaruh nilai-nilai Indonesia atas budaya Amerika.

Kalau sana hanya punya *rice*, kita punya padi, beras, nasi, ketan, gabah, menir, antah, dedak, kanji, tajin, kerak, melukut, lontong, dan banyak lagi.

Nah, dalam bahasa Jawa (juga luri) ada banyak kata yang berarti 'pandai', 'kepandaian' ataupun 'orang pandai'. Ini hanya 20 saja:

awig, undig, limpad, k(in)awih, (pra)lebda, w(in)asis, pengawikan, wiguna, kertarta, wi(hi)kan, kretawiweka, (wi)dagda, linuwih, empu, prastawa, pujangga, ni(m)puna, mumpuni, suwignya, sujana....

Dan ini baru sedikit, sebab masih ada tukang dan lain-lain. Kata-kata tersebut belum menyatakan bidang keahlian, seperti gembak (*copper-smith*), kundhi (*potter*) dan sanguri (*master scribe*).

Sekarang kita bertanya: apakah mungkin bangsa gebleg memiliki kata-kata seperti yang 20 buah tadi? Kalau jumlahnya begitu banyak, mestinya ada penghargaan besar kepada kepandaian dan orang pandai. Nampaknya juga ada berbagai ukuran dan tingkat kepandaian dan orang pandai. Maka mestinya ada juga kata-kata yang semakna dengan mis. *intellectual, scholar, expert, thinker, philosopher*. Silakan Anda memeriksanya sendiri.

Dugaan saya, kedudukan kepandaian tinggi di Jawa sudah sangat terhormat di abad-abad sebelum kedatangan bangsa Barat. (Dapatkan ini dibuktikan?) Sebagai nilai, apakah cara mendudukkan seperti itu sekarang masih perlu diperhankan? Kalau perlu, caranya bagaimana? Apakah seperti yang sekarang ini?

Pendidikan tinggi dipastikan ada di Sriwijaya. Dan di mana lagi di Nusantara ini? Kalau kita tidak tahu, ya bukannya berarti tidak ada. Bukti-nya saja belum ketemu. Bukankah masih ada ribuan naskah kuno kita tersimpan di Inggris dan Belanda? Belum lagi yang disembunyikan (karena dikeramatkan) kraton, dan yang hancur. Karena universitas sudah ada di Sriwijaya Abad ke-7, mana bisa itu tidak ada di Jawa yang tak kurang majunya? Atau, mana bisa selama 8 abad usia Sriwijaya berikutnya universitasnya tidak dicontoh Jawa? Duan puluh kata Jawa di atas tadi

Nilai temurun kita (2-Habis)

# Kini, dulu, esok

Oleh: Dr. Sudjoko

tahun belajar 'bahasa asing', yaitu *sabdawidya* (paramasastra) bahasa Sanskerta. Nah, itu di tanah Melayu yang berbahasa Melayu (seperti terbukti dalam prasasti Kedudukan Bukit tahun 682). Enam bulan dia belajar *sabdawidya* ini, tetapi kepada sobat-sobat di Cina dia menulis, seharusnya dua tahun, sebab enam bulan jauh dari cukup.

I Tsing kemudian pergi ke PT paling top di India, Universitas Nalanda. Setelah 14 tahun di sana, eh, dia tidak langsung pulang ke Cina, tetapi kembali ke Sriwijaya! Untuk apa? Untuk belajar lagi selama... sepuluh tahun! Baru pada usia 61 dia pulang ke tanah leluhur. Kakek seperti dia tidak mungkin jauh-jauh ke sini dan ke India hanya untuk belajar ilmu tingkat kam-pungan. Kembalinya dia ke Sriwijaya paling tidak, di bidang kajinya, pendidikan di Sriwijaya termasuk yang paling top di Asia. Kalau tidak paling top, tentu I Tsing akan mencari universitas India yang lain (sebab masih ada tigapuluh PT di sana). Nah, itulah kesimpulan saya. Dan itulah nilai yang dulukala pernah dikejar bangsa kita: membikin universitas di Nusantara sampai mutunya utama di dunia. Adakah nilai itu seka-rang? Perluakah nilai tersebut kita kejar juga?

■ Bahasa asing. Pada mulanya I Tsing belajar bahasa internasional di Sriwijaya. Karena profesor-profesor manca tingkat dunia mengajar maupun belajar di Unsri — misalnya Wuhing, Chih-hung, Sakyakirti, Dharmapala, Chandrakirti, dan Srinana Dipankara — maka saya simpulkan bahwa di Unsri dulu itu bahasa asing menjadi bahasa kuliah sehari-hari. Artinya, barang siapa yang mau belajar di Unsri, dia harus menguasai bahasa internasional. Inilah nilai lain yang ditanamkan Unsri.

Sekarang terserah kita berpendapat bagaimana: apakah yang di Unsri dulu itu nilai usang, atau nilai tinggi? Apakah universitas kita di Abad ke-20 ini punya sikap yang lebih baik terhadap bahasa manca?

Beberapa tahun lalu Prof. Takdir Alisyahbana mempunyai rencana yang sangat terpuji: tiap tahun menghasilkan terjemahan 1000 buku asing. Untuk menggalang kekuatan, beliau menyurati banyak universitas kita. Hasilnya .... yah, mau bagaimana lagi. Kita memang pandai berteriak 'alih teknologi', bahkan juga 'rebut teknologi'. Tetapi, kata orang Belanda, *als puntje bij paaltje komt* (kalau disuruh menggarap), kita membantu suatu dinding: Nafsu Besar, Tenaga Kurang.

■ Bacaan. I Tsing kembali ke Unsri untuk belajar di perpustakaan selama sepuluh tahun. Apakah semangat membaca dan mengkaji kita sekarang juga seperti itu? Anggaphlah bahwa semangat I Tsing itu wajar, sesuai dengan nilai-nilai yang dihormati warga Unsri. Kalau tidak, kan dia sudah lama dibilang nyentrik, dan *mana taahan dia tinggal 10 tahun di situ....*

■ Ilmu tinggi. I Tsing bercerita bahwa di Nalanda dia diwajibkan menempuh kuliah dasar *chikitsavidya*, ilmu kedokteran. Ini kuliah wajib bagi semua mahasiswa, katanya. Karena Unsri meniru Unalanda (ada bukti bahwa banyak pemuda kita belajar di Nalanda), kita anggaphlah bahwa di Unsri juga ada fakultas *chikitsavidya*. Nah, di Indonesia sekarang ini semua orang

tidak mungkin ilmiah, katanya, sebab bangsa kita dulu itu kan tidak pernah bersekolah, jadi *masih gebleg semua*. Gara-gara kita sekarang tidak pernah mempertimbangkan kemungkinan *chikitsavidya* itu dahulu fakultas di PT kita, ya begitulah jadinya. Begitulah adat kita sekarang menilai leluhur kita.

"Ekspor itu 'primadonna', kata kita mulai tahun 1980-an. Seorang pembesar Iskandar Zulkarnain (356-323 SM) bernama Anexecritus. Di India dia melihat banyak perahu Sumatra datang secara teratur. Jadi, beberapa abad sebelum tarikh Masehi kegiatan 'eksport' itu sudah lumrah di Nusantara. Tahun 971 Sriwijaya sudah punya

perwakilan dagang di Kanton (Cina), dan banyak pedagang Sriwijaya bermukim disana.

Jadi kalau perkara eksport, kita sekarnag sih cuma 'baru mulai lagi' saja. Bagus. Kita angkat lagi 'nilai tambah' yang pernah dinilai tinggi para leluhur kita.

■ Modal pembangunan. Pelaut, pedagang dan wisatawan kita mendarat di India dan Cina, dan langsung terpukau oleh kegemilangan kebudayaan India dan Cina, negara-negara yang paling maju di dunia. Lama-lama kita rupanya tahu bahwasalah satu kuncinya itu pendidikan. Kunci lain tentu modal besar. Nah modal ini mestinya bukan masalah bagi kita, sebab kita sudah terkenal bergelimang dalam emas dan perak, dan sudah 'gila dagang' seperti Jepang dan Amerika sekarang. Jadi pinjam modal dari negara asing tidak perlu. Ini namanya merdeka sejati. Soal logam mulia, tadi juga diakui Valmiki (pengarang Ramayana) dengan sebutan 'Suwarnadwipa', pulau emas. Claudius Ptolemeus (366 - 283 SM) membuat peta Jawadwipa dengan ibukota Argyre = Kota Perak.

Kalau modal besar bukan masalah, mendirikan perguruan tinggi yang hebat juga bukan masalah. Biaya melimpah untuk mengundang profesor-profesor kenamaan ke Nusantara, untuk membangun kampus yang luas dan indah, dan untuk menyelenggarakan perpustakaan besar yang sempat menyibukkan I Tsing selama 10 tahun. Dapatkah kita bayangkan apa yang dimaksud dengan 'menyelenggarakan' di sini? Dalam bayangan saya, Sriwijaya membiayai ratusan ahli untuk menyalin maupun menterjemahkan naskah-naskah asing. Sriwijaya itu bukan cuma 'binatang ekonomi'. Dia juga 'serigala ilmu'. Ya seperti Jepang sekarang. Dan kita sekarang bagaimana?

Peribahasa. Nilai-nilai bangsa kita 'terungkap dalam peribahasa, apakah mau disebut pepatah, petiuh, pituah, mamang, bidal, perumpamaan, piturud dan sebagainya. Ini dulu dianggap penting sekali dalam pelajaran bahasa Indonesia di SMP dan SMA. Banyak yang harus saya hafalkan. Guru-guru saya — Purimahua, Gani, Uzar, dan Slamet Moeliono (kelak jadi 'Prof. Majapahit') — menerangkan tiap peribahasa dengan sabar dan menarik. Kami lalu menulis karangan-karangan mengenai pepatah-pepatah pilihan kami. Itulah cara meneruskan nilai-nilai berharga dari para leluhur kepada anak didik. Entah sekarang bagaimana....

Dari ribuan ujaran, saya akan petik beberapa saja.

■ Usang-usang diperbaharu, lapuak-lapuak dikajani, nan elok dipakai, nan buruak dibuang

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA		
PR. BAND	AB :	BISNIS	BAND POS	MEDIA IND		
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	JAYAKARTA	B. B. M.		
SRIWI POS	SERAMBI	BERNAS	S. PEMBARUAN			
Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
TANGGAL :				HAL :		

Besar jangan melanda, cerdas jangan menjual. Maksudnya, pembesar atau pemimpin janganlah menggilas rakyat kecil; orang pandai janganlah menjual diri tanpa memperdulikan kenyataan, kepatutan dan kebenaran.

■ *Nak cadiak rajin baguru, nak kayo kuaik mencari*  
Kalau mau pandai; belajariah sungguh-sungguh dari 'guru' (= yang-tahu, yang ahli, yang berpengalaman); kalau mau kaya, rajinlah berusaha.

■ *Samuik tapajak indak mati, alu idarwang patah tigo*

Langkah orang bijaksana itu, biarpun harus memijak (mengganggu, menindak) semut (rak-yat kecil), tidak membunuh mereka; sebaliknya, kalau menarung alu (melawan penghalang be-sar), patah juga alu itu.

■ *Sepuluh jung masuk labuhan, anjing ber-cawat ekor juga*

Biarpun dari luar (negeri) datang banyak (jung) yang membawa (harta benda demi) kema-juan, akan tetapi kalau kita tidak mau memanfaat-kannya (dengan mempelajarinya, menerapkannya) kita akan terus saja seperti anjing yang se-jak dulu cuma bercawat ekor.

■ *Sedepa jalan ke muka, setelempap jalan ke belakang*

Biarpun bolak-balik dipukul mundur, teruslah bertekad saja. Untuk maju, kita harus berani mundur juga (berhemat, mengurangi foya-foya, menjauhi pergaulan percuma, merendahkan diri, mengorbankan ini-itu).

■ *Jung pecah, yu kenyang*

Jika negeri tak teratur, kacau, morat-marit, orang-orang jahat juga yang beruntung.

■ *Menimbun tanah yang tinggi, menggali tanah yang lekuk*

Rajin membantu orang yang sudah kaya, berbuat budi kepada hartawan, tetapi tega menipu memeras, menganiaya rakyat miskin.

■ *Gajah hendak berak besar, kancil pun hendak berak besar*

Orang kecil hendak mengejar gengsi tinggi dengan meniru-niru perhidup orang besar atau kaya, akhirnya binasa.

■ *Sebagai langau di ekor gajah*

*Ke mana kelok llin, ke sana kelok loyang*  
Ini perkara orang yang tanpa membantah se-lalu menuruti kesukaan atas saja. Juga perkara orang yang selalu membeo pikiran dan ucapan pembesar.

■ *Rugi menentang laba, jerih menentang boleh*

Kalau mau mencari laba, beranilah rugi dulu (tanam modal, berkorban). Kita harus berjerih payah dulu kalau mau mencapai kebolehan (=kepandaian) atau apa-apa yang kita idamkan.

■ *Kalau laba bercikun-cikun, buruk diberi tahu orang*

Perihal orang tamak, kalau berhasil mengeruk untung diam-diam saja, tetapi kalau kena rugi, dihadap aturan baru, langsung berkaok-kaok.

■ *Gajah masuk kampung, kalau kayu tak tumbang, rumpun layu juga*

Kalau orang kuat atau kuasa, masuk kampung, tentu ada saja yang terjadi yang membuat rakyat susah. Peribahasa ini baik diingat 'orang kuat' yang berurusan dengan rakyat.

■ *Manjangkau sarantang tangan, mamikua sakuai bahu, malompek saayun langkah, bakato sapanjang aka*

Manjangkau serentang tangan, memikul se-kuat bahu, melompat seayun langkah, berkata sepanjang akal. Dalam berupaya dan berjuang kita harus tahu diri, mawas diri, jangan menja-lankan segala sesuatu dengan menyalahi bakat-kemampuan kita.

■ *Kawula-Gusti*. Hubungan antara pemim-pin dan bawahan, antara raja dan rakyat, patut diketahui agar perilaku kita benar. Misalnya yang tercantum dalam perjanjian resmi antara kedua belah pihak di kalangan rakyat Bugis se-lama berabad-abad. Yang berikut ini dasar pe-merintahan negara Goa yang saya kutip dari buku karangan Dr. A. Rahman-Rahim.

**Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis:**

Kami tidak akan tertikam oleh senjata, engkau pun takkan tertikam oleh senjata kami. Hanya Dewata yang membunuh kami, engkau pun hanya Dewata yang membunuh. Bertitahlah

jung, maka kami tidak memikul. Jika kami memikul, maka kami tidak menjunjung...

... Tuan kami angkat jadi raja, tetapi hanya diri kami sajalah yang mempertuan engkau, bukan harta milik kami.

Tuan tidak mengambil ayam dari kandang ayam kami, Tuan tidak mencopet telur dari keranjang telur ayam kami.

Tuan tidak memetik sebiji-pun kelapa kami, tidak mengambil setandan-pun pinang kami.

Jikalau ada kepunyaan kami yang tuan inginkan, tuan belilah yang pantas Tuan beli, Tuan gantilah mana yang patut diganti.

Tuan minta yang pantas diminta, dan kami akan memberikannya kepada Tuan. Tidaklah seharusnya Tuan begitu saja mengambil milik kami.

Raja tidak akan memutuskan perkara dalam negeri jika Gallarang tidak hadir. Gallarang juga tidak memutuskan soal perang apabila raja tidak hadir.

Orang yang sudah berenang dalam nilai-nilai di Pulau Jawa bisa tercengang juga membacanya. Kita tahu bagaimana unggah-ungguh itu, bagaimana bahasa antara atasan dan bawahan, antara raja dan rakyat. Kita mendengarnya kalau sedang nonton wayang. Maka itu bahasa 'social contract' Bugis tadi rasanya kok, terlalu lugas, blak-blakan, ya, kasar. Seandainya itu dijadikan kethoprak, dan dipertontonkan di Jawa, pasti bakal ada 'culture shock' hebat. Tetapi pernahkah kita bertanya bagaimana orang Bugis menanggapi bahasa di Jawa?

Orang lain yang tidak seperasaan akan berkata, "Bukan main demokratisnya! Di Barat saja tidak begitu! Nggak nyangka lima enam abad yang lalu budaya bangsa kita kok sudah begitu maju! Supaya kita semua tahu, bikin saja film tentang ini..."

Nah bagaimana ini? Apakah ada gunanya kalau budaya politik Bugis tadi difilmkan? Menteri Rudini sudah minta agar tiap provinsi membikin film. Kalau ini benar-benar dikerjakan dengan jujur dan bersemangat, maka kelak bangsa kita akan berkenalan dengan nilai-nilai yang tidak pernah kita sangka ada dalam luri kita. Kita bisa belajar nilai-nilai demokrasi juga dari luri kita sendiri.

■ **Kria**. Sementara sekelompok orang di universitas sedang pusing memikirkan nasib nilai-nilai luri dalam suasana 'globalisasi', jutaan orang sibuk meneruskan luri demi memenuhi permintaan jutaan orang di seluruh jagat. Mereka adalah para pekria, para kriawan-kriawati kita di dusun, yang menenun, menganyam, mengukir, memahat, menempa, menjahit, menyungging, melarik, membusut, membelah, mengirat, memlipid, menyulam, membatik.... Semua itu dimas lalu dikirim ke seluruh dunia, termasuk dunia termaju seperti Jepang, Australia, Amerika dan Eropa.

Sementara itu jutaan wisatawan manca berdatangan dan mencari, mengagumi, membeli luri kita. Banyak pasangan Barat sengaja datang kemari untuk menikah secara adat Bali. Pencuri bertaraf 'sindikatis internasional' pun tak ketinggalan, dan rajin mengangkut warisan kita ke jaringan perdagangan internasional. Belum lagi para pengumpul asing yang bergelar sarjana. Secara sah mereka menguras luri kita yang berupa buku-buku kuno, lontar, kain, wayang berpeti-peti dengan harga sangat murah. Di Amerika saya melihat seorang sarjana memiliki tiga peti besar wayang kulit terbagus yang dibelinya dengan harga murah dari kalangan .... Kraton Yogya. Sarjana lain rajin berkeliling di Indonesia dan membeli kain adat sampai sebanyak tujuh peti besar. Seandainya Prof. Slamet Iman Santoso kita tanyai, mereka mungkin akan beliau sebut kaum GANT: *Great Action, No Talk*.